

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah novel. Cerita novel memiliki makna yang sangat kompleks karena novel menceritakan kehidupan masyarakat luas bahkan ada yang menceritakan tokoh dari awal kehidupannya sampai kematian. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro dalam jurnal Akbar, dkk yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris*, volume 1, Nomor 1, 2013, halaman 54 yang mengatakan bahwa

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajinatif dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan sebagainya yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Umumnya kajian novel hanya terkait pada kajian struktural. Namun, dewasa ini, kajian struktural dianggap kurang dapat menggali informasi secara mendalam dari sebuah novel. Model struktural semiotik muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Banyak makna karya sastra yang tidak dapat diungkapkan hanya melalui makna yang ditunjuk dalam kamus. Jika struktural sekadar menitikberatkan pada aspek intrinsik, semiotik tidak demikian halnya karena paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian struktural semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Tanda sekecil

apa pun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan. Hal lain yang menjadi faktor munculnya kajian semiotik adalah keseringan pengarang menyampaikan maksudnya tidak secara langsung atau secara tersirat sehingga pembaca perlu mencari tafsiran lain atau makna tambahan berdasarkan makna yang tersurat. Sebagai contoh, ketika pengarang menulis kisah pada novel, biasanya ia menggunakan bahasa-bahasa yang menarik dan sarat akan makna. Makna-makna kata dalam novel ada yang tersurat ada pula yang tersirat. Makna tanda yang tersirat dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotik.

Pradopo (2001:71) mengungkapkan bahwa “Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda.” Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu, yaitu artinya. Misalnya, “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai orang dan memiliki arti “orang yang melahirkan kita.”

Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda dan proses yang berlaku sebagai manusia. Dalam karya sastra, semiotik dapat kita ketahui melalui lambang-lambang atau simbol-simbol dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Sebaliknya, dalam karya sastra arti bahasa ditentukan atau disesuaikan dengan konvensi sastra. Tentu saja, karena karya sastra bahasanya yang sudah mempunyai sistem dan konvensi itu, tidaklah lepas sama sekali dari

sistem bahasa dan artinya. Dari bahasa itu, muncul sebuah tanda yang mempunyai makna. Tanda itu tidak satu macam saja, tetapi ada beberapa macam berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya.

Mohammad A.Syuropati (2011: 71) menjelaskan bahwa menurut Pierce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya mempunyai hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Pierce. “.....sebuah analisis tentang esensi tandamengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya. Ketika saya menyebut tanda ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika saya menyebut tanda sebagai indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraannya yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan (di mana istilah yang saya gunakan sebagai cakupan suatu sifat yang alami, ketika saya menyebut tanda sebagai simbol).

Sistem tanda dalam novel tampak pada teknik penceritaan yang disampaikan oleh pengarang. Setiap pengarang, ketika membuat karya, akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Teknik penceritaan yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, keaslian, dan gaya masing-masing pengarang.

Menurut pemantauan penulis menemukan fakta bahwa ketersediaan bahan bacaan sastra di perpustakaan ataupun buku pegangan guru dan murid sangat minim. Buku pegangan berupa hasil analisis terhadap karya sastra jarang dijumpai. Padahal, kurikulum 2013 di SMA sudah menekankan pembelajaran berbahasa berbasis literasi. Hal ini tentu saja menyiratkan pesan agar peserta didik lebih aktif dalam membaca sehingga dapat membangun budaya membaca dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui hasil analisis dari bahan bacaan. Melalui kegiatan literasi membaca sastra siswa lebih mampu menanggapi sebuah persoalan menjadi lebih baik sebab sastra merupakan cerminan dari permasalahan kehidupan yang sebenarnya.

Kajian terhadap sastra terbatas pada kajian struktur yang kurang dapat menggali informasi dari sebuah sastra. Pembelajaran sastra menjadi pembelajaran yang hanya sekadar dipelajari tanpa harus dimaknai lebih lanjut. Dengan demikian, siswa kurang mampu memberikan tafsiran baik berupa tema maupun amanat dalam sebuah karya sastra, seperti novel. Siswa lebih fokus pada hal-hal yang bersifat faktual, seperti latar dan sudut pandang. Padahal, pencarian tema dan amanat mampu mendorong siswa berpikir kreatif dan kritis terhadap sebuah karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra tidak menjadi sorotan penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Bahkan, dalam pembelajaran sastra siswa menimbulkan kesan acuh tak acuh dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tentu akan berdampak buruk pada kompetensi pemahaman siswa terhadap bacaan. Siswa perlu memahami cara menganalisis karya sastra untuk memahami karya, membuat resensi, ataupun menginterpretasikan karya tersebut. Kajian semiotik

dari pandangan filsuf Charles Sanders Peirce dapat membantu siswa dalam memahami makna kata yang terdapat dalam novel. `

Keanekaragaman dan gaya penulisan Andrea Hirata melalui novelnya *Cinta di Dalam Gelas* sangat menarik dan perlu diteliti. Novel tersebut sarat akan konflik, ditulis dengan gaya realis bertabur metafora yang berani, tidak biasa, dan tidak terduga namun sangat memikat. Selain itu, novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata juga memiliki sistem tanda yang menyiratkan makna tertentu. Hal ini tentu saja dapat dikaji secara semiotik untuk menemukan makna tanda-tanda yang pengarang tulis dalam novel tersebut. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tentu saja, tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda.

Tanda ikon, indeks, dan simbol juga terdapat dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Penulis membawa imajinasi pengarang ke dalam kebiasaan masyarakat Kota Belitung dengan karakter dan budaya yang beragam. Gambaran tersebut yang tampak jelas pada sistem tanda bahasa dalam karya sastra, novel, adalah sistem tanda yang mempunyai makna tertentu. Tanda yang dimaksud, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Tanda ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Oleh karena itu, ikon sering juga disebut gambar dari wujud yang diwakilinya. Berikut ini merupakan salah satu contoh kajian semiotika dalam novel *Cinta di*

Dalam Gelas karya Andrea Hirata. “Orang-orang Melayu tengah malam buta itu, menghempaskan gelas kopinya yang terakhir di atas meja warung, lalu pulang beramai-ramai naik sepeda, masih saja ngomel-ngomel pada pemerintah.” (Hal.4) Kutipan di atas, yang menunjukkan ikon adalah “kopi”. Kata “kopi” menandai minuman yang berwarna hitam. kopi merupakan ikon topologis penanda minuman khas masyarakat Kota Belitung. Sebagian besar para pria masyarakat Kota Belitung khususnya suku Melayu sangat menggerami minuman tersebut. Secara heuristik kopi mempunyai makna “minuman berwarna hitam yang diseduh dan disajikan saat hangat”. Karena maraknya permintaan masyarakat terhadap minuman yang ajaib tersebut menjadikan kopi sebagai ikon di Kota Belitung.

Selain ikon, terdapat pula indeks dalam cerita *Cinta di Dalam Gelas*. Tanda indeks tampak pada cuplikan berikut. “Kemudian, kulihat matanya berkaca-kaca. Ia menunduk, tafakur. Air matanya berjatuhan. Aku iba melihat bahunya yang merosot. Sejak berumur 14 tahun, perempuan malang itu telah memanggul beban yang tak terbayangkan beratnya.” (hal:57. Indeks merupakan hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Dengan kata lain, indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objek. Secara heuristik, kutipan di atas berisi indeks mata berkaca-kaca menunjukkan mata yang sedang terisi oleh air mata, sedangkan secara hermeneutik menandakan bahwa ia (tokoh Enong) sedang mengalami pergolakan batin yang hebat sehingga membuatnya tak kuasa untuk menahan tangis. Kemudian ia tak sanggup hingga menundukkan kepala agar

orang tak melihat ia sedang menangis. Akhirnya, air matanya pun berjatuh (tidak terbungkus lagi).

Tanda yang terakhir juga ada pada novel yaitu simbol. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Simbol yang maknanya diterima sebagai suatu kebenaran melalui konvensi atau aturan dalam kebudayaan yang sudah disepakati. “Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tidak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hal orang laki! Main bekel buah siput, itulah yang paling cocok untuk mereka.” (hal:94). Kutipan tersebut berisi simbol catur. Simbol catur merupakan simbol penanda permainan sosial. Kepiawaian orang memainkan catur di Kota Belitong pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata menunjukkan kelas kehidupan dan menaikkan derajatnya di dalam masyarakat. Selain itu, permainan catur dianggap hanya dapat dimainkan oleh pria karena kedudukannya dianggap lebih tinggi daripada wanita. Di sisi lain, seseorang yang memenangkan pertandingan catur adalah orang yang dikagumi di masyarakat Belitong.

Kutipan-kutipan cerita novel di atas menunjukkan bahwa Andrea Hirata adalah penulis yang piawai menggunakan kata-kata dalam karyanya. Kata-kata yang tertuang dalam cerita selain lugas dan dekat dengan keseharian pembaca, ternyata memiliki nilai estetika yang tinggi serta tanda yang menyiratkan maksud tertentu. Pengkajian mengenai tanda bertujuan untuk menemukan jenis tanda dan

maknanya dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* tersebut. Semiotika juga berkaitan erat dengan bidang linguistik yang sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik.

Andrea Hirata, sebagai seorang penulis muda yang berbakat, telah menunjukkan teknik penceritaan yang khas melalui novelnya *Cinta di Dalam Gelas*. Nama Andrea Hirata di dunia kepenulisan sudah diperhitungkan saat ini. Hal itu tampak pada novel-novelnya yang laris dan menjadi momok di tengah masyarakat. Bahkan, beberapa novelnya telah diangkat menjadi sebuah film dan sukses menarik minat penonton. Ia mengangkat tema-tema cerita yang akrab dengan kehidupan masyarakat di sekitar kehidupannya, mulai dari sulitnya perekonomian hingga berhasil mengangkat derajatnya melalui kegigihan usaha. Novel ini merupakan novel lanjutan dari karya-karyanya terdahulu, yakni *Laskar Pelangi* dan *Padang Bulan*. Novel *Cinta di dalam Gelas* juga menjadi *Best Seller* seperti novel terdahulunya. Hal ini dibuktikan bahwa novel *Cinta di dalam Gelas* terjual 25.000 eksemplar dalam 2 minggu sejak diterbitkan.

Novel *Cinta di Dalam Gelas* bertemakan tentang perjuangan hidup seorang wanita yang berperan sebagai anak, kakak, dan istri. Tokoh utama dalam novel tersebut Maryamah, atau sering dipanggil dengan Enong. Enong berjuang demi hidup dan keluarganya. Sejak kecil, Enong menjadi penambang timah, bahkan ia merupakan perempuan pertama yang bekerja sebagai penambang timah di desanya. Pekerjaan menambang timah cukup sulit dan kasar sehingga lelaki lebih banyak bekerja di sana. Namun, hal itu tetap ia lakukan demi menyekolahkan adik-adiknya dan menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Di sisi lain, kebiasaan unik orang Melayu di kampung tempat dia tinggal sering kali memosisikan seorang yang dapat bermain catur adalah seseorang yang pasti memiliki pengaruh, status, dan harga diri yang lebih tinggi daripada orang lain yang tidak dapat memainkannya. Hal ini jugalah menjadi faktor utama Enong ingin sekali memenangkan pertandingan catur di kampungnya. Paparan-paparan tersebut juga termasuk ke dalam simbol dalam kajian semiotik.

Alasan penulis memilih novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai objek penelitian sastra karena Andrea Hirata dalam penyajian cerita tidak sekadar menulis cerita, tetapi juga menyiratkan makna tanda di setiap cerita-ceritanya. Selain itu, novel ini juga menampilkan kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat melayu Belitong yang masih hidup dalam kebudayaan dan menjunjung tinggi aturan agama. Tentu saja, ini menjadi nilai tambah bagi pembaca karena selain dapat menikmati setiap alur cerita yang mengalir dengan apik, pembaca juga mendapat wawasan mengenai kebiasaan adat istiadat melayu Belitong yang tentunya sarat akan tanda semiotika. Jika makna tanda dalam adat istiadat melayu Belitong dibongkar lebih dalam dari cerita novel *Cinta di Dalam Gelas*, tidak mengherankan bahwa Andrea Hirata telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk melakukan riset sosial dan kultural dalam hubungannya watak manusia dengan lingkungannya. Selain faktor tersebut, novel *Cinta di Dalam Gelas* mengandung pesan moral yang kuat. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi pembaca, apalagi siswa, untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa. Ini juga yang menyebabkan novel-novel karya Andrea Hirata sering dijadikan bahan pembelajaran oleh guru dan siswa.

Berdasarkan hasil survei penulis dan hasil wawancara dengan guru didapatkan sebuah data bahwa keberadaan bahan bacaan sastra di sekolah sangat langka. Selain itu, tingkat pemahaman siswa terhadap novel sangat rendah karena mereka cenderung menulis hal-hal yang bersifat dangkal tanpa memahami maknanya lebih lagi. Padahal, jika ia dapat memahami makna dalam sebuah novel tentu ia akan mendapatkan sebuah pelajaran yang berarti dan dapat ia terapkan dalam kehidupannya. Pemahaman terhadap tanda mampu meningkatkan kemampuan bernalar siswa dalam berbahasa di kehidupan sehari-hari. Siswa di Sekolah Methodist Charles Wesley juga didominasi oleh budaya Tiongha yang lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dan Hokian dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran kajian semiotika tersebut diharapkan mampu menambah perbendaharaan kata mereka sehari-hari.

Terkait masalah tersebut, penulis tertarik dengan novel yang berjudul *Cinta di dalam Gelas* karangan Andrea Hirata dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori. Hal ini dikarenakan novel tersebut memiliki banyak tanda-tanda yang tertuang dalam kalimat yang menyiratkan maksud tertentu. Gaya bahasa yang digunakan pada cerita juga menarik dan unik. Dengan menggunakan dialeg Melayu Belitung yang khas, Andrea Hirata mampu mengaduk-aduk perasaan dan imajinasi pembaca kemudian tersesat dalam gelimang rasa haru, lucu, sedih, dan marah. Hal itulah yang membuat novel-novel karangan Andrea Hirata tak pernah jemu untuk dibaca.

Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis semiotika yang ada di novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan memaparkan kajian

semiotika tersebut. Penelitian juga akan dilakukan untuk melihat apakah buku bacaan sastra itu relevan untuk dijadikan bahan bacaan sastra di Sekolah Menengah Atas. Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata merupakan media pembelajaran yang dekat dengan siswa, novel tersebut bahkan sudah difilmkan sehingga siswa dapat memahami lebih lanjut mengenai tanda dalam novel tersebut baik yang tertulis maupun tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Unsur semiotika kerap kita jumpai dalam puisi, novel, maupun karya sastra lainnya. Jika pembaca hanya sekadar membaca tanpa menganalisis tentu hal tersebut akan mengaburkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya minat baca sastra siswa.
2. Siswa kurang antusias dalam pembelajaran sastra.
3. Kurangnya bahan bacaan sastra baik berupa hasil analisis semiotika ataupun yang lainnya pada novel di SMA.
4. Siswa kurang mampu memahami makna tanda dalam novel.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan oleh penulis, yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah mengkaji tanda yang terdapat dalam novel dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, simbol terhadap Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah makna ikon, indeks, dan simbol yang terdapat novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah kebermanfaatan hasil kajian semiotika berupa ikon, indeks, simbol terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai bacaan sastra di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan ikon, indeks, simbol yang terdapat novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata;
2. Untuk mendeskripsikan makna ikon, indeks, dan simbol yang terdapat novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata;
3. Untuk mengetahui tingkat kebermanfaatan hasil kajian semiotik terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai bacaan sastra di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian hendaknya memiliki manfaat yang dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Manfaat Teoretis

1. Dapat memperkaya khasanah kajian semiotika terhadap novel ataupun karya sastra lainnya.
2. Dapat menjadi rujukan ilmiah penelitian lanjutan.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk menyediakan bahan bacaan sastra di SMA.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan alternatif strategi pembelajaran, dapat memberikan contoh rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan memberikan pemikiran-pemikiran baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna tanda melalui semiotika terhadap novel, membantu siswa memahami isi novel secara mendalam sehingga dapat menangkap makna yang tersirat maupun tersurat pada novel.